



ANALISIS ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) DI NEGARA ASEAN-5: STUDI KOMPARATIF PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR TAHUN 2015-2023

Temi Ariska¹
Dian Marlina Verawati^{2*}
Wildan Yudhanto³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Email: dianmarlina86@untidar.ac.id

Informasi Naskah	Abstrak
Diterima: 6 Maret 2025	<i>This research aims to provide empirical evidence on trends in the application of environmental, social and governance (ESG) in ASEAN-5 countries as well as differences in the application of environmental, social and governance (ESG) among ASEAN-5 countries, namely Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore and Thailand, with a focus on companies listed on the stock exchanges of each of the ASEAN-5 countries.</i>
Revisi: 12 Agustus 2025	
Terbit: 6 Desember 2025	
Kata Kunci: ESG Implementation, Comparison of ASEAN-5 Countries, Sustainability.	<i>This research uses a population of 5 out of 11 ASEAN countries, namely Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore and Thailand. The total research sample for the period 2015-2023 (9 years) was 1,683. The research results show that 1. The implementation of environmental, social and governance (ESG) in ASEAN-5 countries shows an increasing trend during 2015-2023, reflecting the increasing attention to sustainability, and 2.</i> <i>The research results show that there are significant differences in the implementation of environmental, social and governance (ESG) in ASEAN-5 countries with Thailand consistently ranking highest, followed by Malaysia, Singapore, the Philippines, and Indonesia at the lowest position.</i>

PENDAHULUAN

Persaingan yang ketat dalam konteks ekonomi global, membuat penerapan bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan tumbuh menjadi persyaratan penting bagi bisnis di seluruh dunia (Schramade, 2016). Hal ini disebabkan oleh peningkatan kesadaran global mengenai ancaman yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan peningkatan efek rumah kaca, sehingga konsep Environmental, Social and Governance (ESG) menjadi semakin relevan bagi

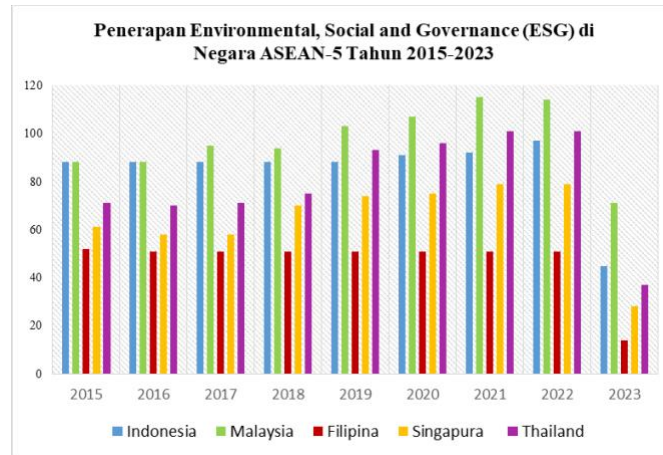
investor dan pemangku kepentingan (Bukreeva & Grishunin, 2023). Dalam dekade terakhir, Environmental, Social and Governance (ESG) menjadi salah satu bidang investasi dengan pertumbuhan tercepat secara global (Boffo & Patalano, 2020).

Perusahaan yang menerapkan Environmental, Social and Governance (ESG) menunjukkan kesadaran tinggi terhadap keberlanjutan dan mampu mengembangkan strategi bisnis yang lebih inovatif (Iazzolino et al., 2023). Penerapan ESG bertujuan meminimalkan dampak lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Nathania & Ekawati, 2024). Pemangku kepentingan juga menilai perusahaan dengan kinerja ESG tinggi memiliki operasi yang lebih baik, pengembalian lebih tinggi, serta risiko yang lebih rendah (Shaikh, 2021). Selain itu, ESG membantu perusahaan bertindak lebih bertanggung jawab melalui strategi investasi berkelanjutan yang dapat memitigasi risiko dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan (Boffo & Patalano, 2020).

Penilaian ESG mencakup tiga aspek: Environmental, terkait penggunaan energi dan pengelolaan dampak lingkungan; Social, mencakup pengembangan karyawan dan hubungan dengan komunitas; serta Governance, meliputi tata kelola dan sistem kontrol perusahaan (Sphera, 2021). Ketiga aspek ini membentuk kerangka untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan serta kontribusinya pada Sustainable Development Goals (SDGs) (Sadiq et al., 2023). Namun, keterbatasan data ESG yang konsisten menjadi tantangan bagi penilaian keberlanjutan (Rosman et al., 2023), sehingga skor ESG penting sebagai alat untuk mengkomunikasikan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Nathania & Ekawati, 2024). Skor ESG mencerminkan efektivitas praktik keberlanjutan perusahaan; skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja ESG yang lebih optimal (Melinda & Wardhani, 2020). Lembaga seperti Bloomberg digunakan untuk menilai laporan ESG perusahaan terdaftar (C. Zhang et al., 2024), dan subkriterianya terbukti konsisten dalam mengukur keseluruhan skor ESG (Halbritter & Dorfleitner, 2015). Bloomberg menghitung skor ESG tahunan berdasarkan data kuantitatif dan kebijakan yang dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan (Shaikh, 2021).

Pergeseran prinsip perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan dengan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) menghadirkan peluang bagi negara-negara untuk menyelaraskan kepeduliannya terhadap investasi keberlanjutan, dan juga mengambil langkah untuk lebih bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial (Lahadalia et al., 2024). Termasuk negara-negara anggota ASEAN yang juga semakin berorientasi pada standar Environmental, Social and Governance (ESG) dalam peluang untuk mengejar strategi keberlanjutan (Adeneye et al., 2023). ASEAN secara resmi mengakui Environmental, Social and Governance (ESG) sebagai prioritas di tahun 2015 (Velte & Stawinoga, 2017).

Penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 berpedoman pada United Nations Sustainable Development Goals (UN SDGs) yang digunakan sebagai alat ukur utama untuk ketahanan dan pembangunan berkelanjutan di ASEAN-5 (Nathania & Ekawati, 2024). Sehingga negara-negara tersebut dituntut untuk memastikan terjadinya pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di semua faktor (Ismillah & Faisal, 2023). Berikut adalah grafik penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 di tahun 2015-2023 :



Gambar 1. Penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 tahun 2015-2022
Sumber: Data diolah (2024)

Gambar di atas menunjukkan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 di tahun 2015 hingga 2023 yang diperoleh dari terminal resmi Bloomberg, dengan jumlah tingkat penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di setiap negara yang berbeda. Penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) pada perusahaan terdaftar di bursa saham negara ASEAN-5 menunjukkan kecenderungan meningkat hingga tahun 2021, khususnya di Malaysia, Thailand, dan Singapura. Namun, pada tahun 2022, mulai terjadi penurunan jumlah perusahaan di beberapa negara, seperti Indonesia dan Filipina, yang kemudian berlanjut dengan penurunan lebih tajam pada tahun 2023. Malaysia dan Thailand tetap mencatat jumlah perusahaan tertinggi hingga 2021 sebelum mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Sebaliknya, Filipina menunjukkan jumlah perusahaan yang cenderung stabil namun rendah hingga 2022, sebelum mengalami penurunan drastis pada 2023.

Perbedaan jumlah penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti regulasi, kesadaran perusahaan, dan kondisi pasar di setiap negara (Brammer et al., 2016). Selain itu, penilaian komitmen perusahaan dan pemangku kepentingan terhadap penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) adalah hal yang kompleks dan berkelanjutan sehingga menyebabkan potensi 'greenwashing' (Preqin, 2021). Hal ini menjadi tantangan karena banyak perspektif mengenai Environmental, Social and Governance (ESG) yang menghasilkan perbedaan signifikan dalam penerimaan dan implementasinya di berbagai negara (Paužuolienė & Derkach, 2024).

Kurangnya perhatian dan ketidakkonsistenan perusahaan terhadap isu-isu Environmental, Social and Governance (ESG) juga menyebabkan banyak perusahaan yang belum menerapkan praktik Environmental, Social and Governance (ESG) di Negara ASEAN-5. Sehingga hal ini menciptakan tantangan bagi investor yang berusaha mengevaluasi risiko dan peluang dalam portofolio investasinya, serta mengidentifikasi perusahaan yang berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan (Rosman et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemangku kepentingan dan investor di negara-negara kawasan ASEAN mungkin kurang mementingkan faktor Environmental, Social and Governance (ESG), karena kurangnya timbal balik yang dirasakan diantara keberlanjutan perusahaan jangka panjang dan kinerja keuangan (Batten et al., 2017). Namun terdapat peneliti lain berpendapat bahwa faktor Environmental,

Social and Governance (ESG) mungkin lebih penting di negara-negara kawasan ASEAN, karena tantangan lingkungan dan sosial sering kali lebih banyak dan kerangka peraturan lebih lemah (Jiao et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahab et al., 2024) di negara ASEAN-5 juga menunjukkan bahwa penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di ASEAN-5 bisa meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, peningkatan kinerja keuangan dan peningkatan praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Peneliti lain seperti (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021; Yoo & Managi, 2023) juga menyatakan hal yang sama, jika penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) dan publikasi skor Environmental, Social and Governance (ESG) yang konsisten berdampak bagi kinerja keberlanjutan perusahaan. Temuan tersebut mungkin tergantung pada kondisi industri atau pasar (Brammer et al., 2016), sehingga diperlukan analisa yang lebih mendalam terkait tren dan perbedaan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di setiap industri dan pasar negara ASEAN-5.

Analisis yang lebih menyeluruh mengenai penerapan dan publikasi skor Environmental, Social and Governance (ESG) yang konsisten di perusahaan-perusahaan negara ASEAN-5 akan menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai objek penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) dalam perusahaan di negara ASEAN-5. Karena pada industri dan perusahaan di setiap negara ASEAN-5 masih sedikit perusahaan yang melakukan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) dan mempublikasi skor Environmental, Social and Governance (ESG) secara konsisten. Sehingga temuan penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan berharga bagi perusahaan di negara ASEAN-5 yang berusaha untuk terlibat dalam inisiatif Environmental, Social and Governance (ESG).

Penelitian ini didorong oleh kurangnya wacana akademis yang fokus pada tren dan perbedaan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara ASEAN-5. Sehingga tujuan utama dari penelitian ini untuk memberi bukti empiris terkait tren dan perbedaan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand di tahun 2015-2023 untuk melihat negara ASEAN-5 mana yang memberi penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) dengan skor penerapan tertinggi di setiap negara serta melihat perbedaan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 untuk melihat konsistensi penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara-negara tersebut.

Penelitian ini mencakup tema dari ilmu manajemen keuangan dan keuangan perilaku, melalui penyelidikan korespondensi antara strategi yang bertanggung jawab secara sosial (Landi & Sciarelli, 2019). Penelitian ini menilai dan mengevaluasi penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dan perbedaan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara-negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Penelitian ini juga memperluas cakupan penelitian seluruh sektor perusahaan yang beroperasi di negara ASEAN-5, terutama yang menerapkan Environmental, Social and Governance (ESG) dan mempublikasikan skor penerapan Environmental, Social and Governance (ESG).

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Dalam perspektif keberlanjutan perusahaan, Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholders Theory) yang dikembangkan oleh (Freeman, 1984) menegaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan nilai tidak hanya bagi pemegang saham, tetapi juga bagi

seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk memperhatikan dampak kegiatan operasionalnya terhadap berbagai pemangku kepentingan guna menjaga kepercayaan dan keinginan bisnis jangka panjang. Dalam konsep penerapan ini, Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi alat penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap kehancuran dengan memperhitungkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Ng et al., 2024).

Environmental, Social, and Governance (ESG) diukur melalui skor Environmental, Social, and Governance (ESG) yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memenuhi tanggung jawabnya terhadap keinginan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di antara negara-negara ASEAN, di mana Thailand memiliki skor tertinggi, disusul oleh Singapura dan Malaysia, sementara Indonesia berada di peringkat terendah. Namun Penelitian yang dilakukan oleh (Denia et al., 2024) mengungkapkan bahwa Indonesia justru memiliki skor Environmental, Social, and Governance (ESG) yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan tersebut. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya variasi penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di ASEAN yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor, regulasi, dan strategi perusahaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Handoyo & Anas, 2024) menegaskan bahwa penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di ASEAN dipengaruhi oleh efektivitas regulasi dan dukungan pemerintah. Negara dengan regulasi yang kuat dan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang cenderung memiliki skor Environmental, Social, and Governance (ESG) yang lebih tinggi. Sementara itu, penelitian Shaikh (2021) menemukan bahwa perusahaan di Asia memiliki tingkat penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang bervariasi antar sektor dan perusahaan. Perbedaan ini menegaskan bahwa penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di ASEAN dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri serta faktor-faktor institusional di setiap negara.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan temuan penelitian terdahulu, dapat ditarik hipotesis berikut:

H1 : Terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan ESG di antara negara-negara ASEAN-5.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif dan komparatif. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memberikan bukti empiris mengenai tren penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 serta perbedaan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) antar negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand dengan fokus pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham masing-masing negara ASEAN-5. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 5 dari 11 negara ASEAN yakni negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa saham negara ASEAN-5 yaitu Indonesia Stock Exchange (IDX), Bursa Malaysia, Philippine Stock Exchange (PSE), Singapura Exchange (SGX) dan Stock Exchange of Thailand (SET) yang memberi penerapan dan melakukan pencatatan perusahaan dalam skor Environmental, Social and Governance (ESG) di Bloomberg periode tahun 2015-2023. Sementara teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Total sampel penelitian periode 2015-2023 (9 tahun) 1.683. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu

menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi untuk menganalisis skor Environmental, Social and Governance (ESG). Teknik Analisis Data menggunakan Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial yaitu uji beda rata-rata (ANOVA, Games-Howell). .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5

Tabel 1. Hasil Statistika Deskriptif Penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) Negara ASEAN-5 Tahun 2015-2023

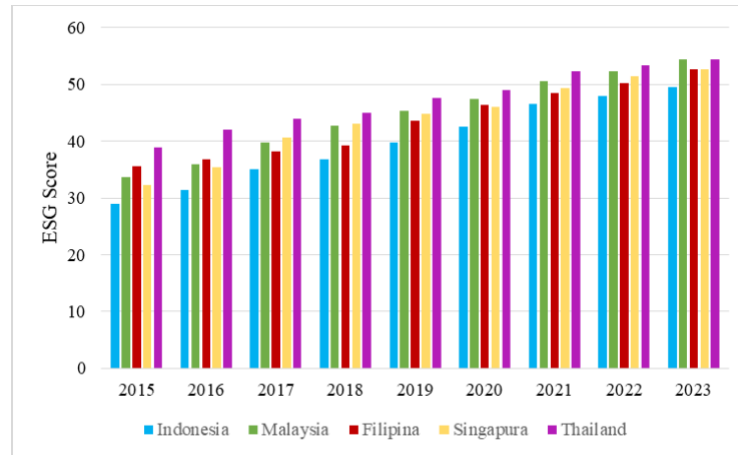
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	28.95	31.46	35.12	36.87	39.73	42.48	46.54	47.90	49.55
Malaysia	33.64	35.90	39.78	42.74	45.40	47.50	50.50	52.37	54.42
Filipina	35.56	36.87	38.24	39.23	43.66	46.48	48.55	50.20	52.66
Singapura	32.32	35.40	40.67	43.04	44.79	46.03	49.32	51.52	52.70
Thailand	38.84	41.95	43.98	44.92	47.60	48.98	52.28	53.29	54.43
Nilai Minimum	28.95	31.46	35.12	36.87	39.73	42.48	46.54	47.90	49.55
Nilai Maksimum	38.84	41.95	43.98	44.92	47.60	48.98	52.28	53.29	54.43

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 tahun 2015 sampai 2023 secara berturut-turut untuk negara Indonesia adalah 28.95, 31.46, 35.12, 36.87, 39.73, 42.48, 46.54, 47.90, 49.55. Untuk negara Malaysia adalah 33.64, 35.90, 39.78, 42.74, 45.40, 47.50, 50.50, 52.37, 54.42. Untuk negara Filipina adalah 35.56, 36.87, 38.24, 39.23, 43.66, 46.48, 48.55, 50.20, 52.66. Untuk negara Singapura adalah 32.32, 35.40, 40.67, 43.04, 44.79, 46.03, 49.32, 51.52, 52.70. Untuk negara Thailand adalah 38.84, 41.95, 43.98, 44.92, 47.60, 48.98, 52.28, 53.29, 54.43.

Nilai minimum rata-rata penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 tahun 2015 sampai 2023 adalah 28.95, 31.46, 35.12, 36.87, 39.73, 42.48, 46.54, 47.90, 49.55 dengan nilai rata-rata terendah diperoleh oleh Indonesia dengan nilai 28.95 pada tahun 2015. Untuk nilai maksimum rata-rata penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 tahun 2015 sampai 2023 adalah 38.84, 41.95, 43.98, 44.92, 47.60, 48.98, 52.28, 53.29, 54.43 dengan nilai rata-rata tertinggi diperoleh oleh Thailand pada tahun 2023.

Berikut merupakan grafik tren penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 :



Gambar 3. Grafik Tren Penerapan ESG di Negara ASEAN-5 Tahun 2015-2023
Sumber : Data diolah (2025)

Statistik Inferensial Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Negara	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand
N	405	603	126	225	324
Asymp. Sig. (2-tailed)	.054 ^c	.057 ^c	.064 ^c	.068 ^c	.057 ^c

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 2 nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada tabel Asymp. Sig. (2-tailed) untuk negara Indonesia 0.054, Malaysia 0.057, Filipina 0.064, Singapura 0.068 dan Thailand 0.057 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut maka H₀ diterima dan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 3. Hasil Uji Levene's Test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.257	4	1678	0.01

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3 nilai signifikansi uji Levene's Test adalah 0.011 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0.01 < 0.05$). Dari hasil tersebut maka H₀ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa varians data tidak homogen (equal variance not assumed) sehingga uji beda yang digunakan adalah Welch ANOVA (Welch, 1951), karena asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi, maka ANOVA klasik yang mengasumsikan varians yang sama antar kelompok tidak dapat digunakan.

Welch ANOVA

Tabel 4. Hasil Welch ANOVA

	Statistic ^a	df1	df2	Sig.
Welch	18.442	4	564.841	0.00

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.9 nilai signifikansi uji Welch ANOVA sebesar 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dari hasil uji Welch ANOVA tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di antara lima negara ASEAN-5. Untuk mengetahui secara spesifik kelompok mana yang memberikan perbedaan maka dilakukan pengujian lanjut yaitu Post Hoc Test.

Post Hoc Test

Tabel 5. Hasil Post Hoc Test (Multiple Comparisons Games-Howell)

Multiple Comparisons			
(I) Negara	(J) Negara	Mean Difference	Asymp Sig (2-Tailed)
Indonesia	Malaysia	-4.91027	0.00
Indonesia	Filipina	-3.65001	0.00
Indonesia	Singapura	-4.13221	0.00
Indonesia	Thailand	-7.51828	0.00
Malaysia	Filipina	1.26026	0.73
Malaysia	Singapura	0.77806	0.89
Malaysia	Thailand	-2.60801	0.01
Filipina	Singapura	-0.48220	0.99
Filipina	Thailand	-3.86827	0.00
Singapura	Thailand	-3.38607	0.00

Sumber: Data diolah (2025)

Pembahasan

Penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di Keseluruhan Negara ASEAN-5

Penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara-negara ASEAN-5 mengalami tren peningkatan selama periode 2015 hingga 2023. Setiap negara menunjukkan peningkatan skor Environmental, Social, and Governance (ESG) secara bertahap, mencerminkan semakin tingginya perhatian terhadap keberlanjutan di kawasan ini. Indonesia memiliki nilai rata-rata Environmental, Social, and Governance (ESG) terendah dibandingkan negara ASEAN-5 lainnya, dengan nilai awal sebesar 28,95 pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 49,55 pada tahun 2023. Meskipun peningkatan ini menunjukkan perkembangan positif, angka tersebut tetap lebih rendah dibandingkan negara-negara lainnya di kawasan ASEAN-5. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG) di Indonesia terus berkembang, masih terdapat ruang untuk peningkatan lebih lanjut dalam implementasi kebijakan keberlanjutan di sektor bisnis dan industri.

Sementara itu, Malaysia dan Filipina mencatat tren kenaikan yang cukup stabil dalam penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG). Malaysia mengalami peningkatan dari 33,64 pada tahun 2015 menjadi 54,42 pada tahun 2023, sedangkan Filipina tumbuh dari 35,56 menjadi 52,66 dalam periode yang sama. Singapura juga menunjukkan tren yang serupa dengan pertumbuhan skor ESG dari 32,32 pada tahun 2015 menjadi 52,70 pada tahun 2023. Sebagai pusat keuangan di kawasan Asia Tenggara, peningkatan skor Environmental, Social, and Governance (ESG) di Singapura mencerminkan keseriusan negara Singapura dalam

mengadopsi praktik keberlanjutan yang lebih ketat guna menarik investor global dan meningkatkan daya saing ekonomi hijau.

Thailand mencatatkan skor Environmental, Social, and Governance (ESG) tertinggi dalam negara-negara ASEAN-5, dengan nilai awal sebesar 38,84 pada tahun 2015 dan mencapai 54,43 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di Thailand telah lebih matang dibandingkan negara ASEAN-5 lainnya, yang kemungkinan didukung oleh kebijakan regulasi yang lebih ketat, dorongan dari investor, serta partisipasi aktif dari sektor bisnis dalam mengadopsi praktik keberlanjutan.

Tren peningkatan skor Environmental, Social, and Governance (ESG) di ASEAN-5 menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan ini semakin menyadari pentingnya prinsip keberlanjutan dalam dunia bisnis. Kebijakan pemerintah, kesadaran perusahaan, serta tekanan dari investor dan masyarakat menjadi faktor pendorong utama dalam penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG). Dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, diharapkan perusahaan-perusahaan di ASEAN-5 terus beradaptasi dan memperkuat strategi Environmental, Social, and Governance (ESG) guna meningkatkan daya saing di tingkat global serta menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Secara keseluruhan penerapan Environmental, Social And Governance (ESG) di masing-masing negara ASEAN-5 masih belum konsisten, dengan perbedaan penerapan dan jumlah perusahaan yang menerapkan masih rendah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shobhwani & Lodha, 2023) bahwa masih terdapat perbedaan signifikan di antara penerapan Environmental, Social And Governance (ESG) pada berbagai sektor industri di berbagai negara. Meskipun rata-rata skor Environmental, Social and Governance (ESG) di beberapa negara sudah tinggi, namun penerapannya masih bervariasi. Hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam konsistensi penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara-negara ASEAN-5, meskipun Perjanjian Paris sudah diresmikan sejak 2015. Variasi dalam jumlah perusahaan yang melaporkan Environmental, Social and Governance (ESG) berkontribusi pada perbedaan penerapan dan kesadaran Environmental, Social and Governance (ESG) di masing-masing negara.

Perbedaan Penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di Negara ASEAN-5

Penerapan skor Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 menunjukkan variasi yang signifikan. Menurut data dari Bloomberg, perusahaan Indonesia yang menerapkan Environmental, Social and Governance (ESG) secara konsisten selama tahun 2015-2023 adalah 45 perusahaan, Malaysia 67 perusahaan, Filipina 14 perusahaan, Singapura 25 perusahaan dan Thailand sebanyak 36 perusahaan. Dari data bloomberg tersebut dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan yang menerapkan dan melaporkan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) menunjukkan perbedaan dalam tingkat konsistensi penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di tiap negara ASEAN-5. Berdasarkan hasil analisis penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5, Thailand memiliki nilai maksimum tertinggi pada penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 sebesar 77,53, dengan rata-rata skor Environmental, Social and Governance (ESG) tertinggi yaitu 47,36. Sedangkan Indonesia memiliki nilai minimum terendah pada penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 sebesar 12,52 dan rata-rata skor Environmental, Social and Governance (ESG) terendah sebesar 39,84.

Skor rata-rata terendah dari penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 diperoleh oleh negara Indonesia, hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran perusahaan dari para pemangku kepentingan terkait pentingnya penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX), regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia sudah diberlakukan terkait penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) dan keberlanjutan jangka panjang sehingga membutuhkan komitmen yang kuat dari perusahaan dan organisasi untuk terus meningkatkan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG), karena kinerja perusahaan tidak hanya dapat diukur dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar (Machmuddah & Wardhani, 2020).

Penerapan dan skor Environmental, Social, Governance (ESG) memberi dampak baik karena bisa memberi citra baik perusahaan kepada publik dan pemangku kepentingan mengenai transparansi dan akuntabilitas perusahaan di negara-negara ASEAN (Melinda & Wardhani, 2020). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021; Gracia & Siregar, 2021; Handoyo & Anas, 2024; Wahab et al., 2024; Yoo & Managi, 2022) yang menyatakan bahwa penerapan keterbukaan dalam aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) dapat meningkatkan kinerja perusahaan, kepercayaan pemangku kepentingan, serta praktik bertanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang tinggi memperkuat ketahanan dan keberlanjutan perusahaan, didukung regulasi yang efektif.

Kinerja dan efektivitas perusahaan dapat tercermin dari informasi skor penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) yang dipublikasikan kepada publik. Semakin tinggi skor penerapan Environmental, Social and Governance (ESG), maka semakin baik kinerja Environmental, Social and Governance (ESG) perusahaan tersebut (Melinda & Wardhani, 2020). Menurut (Seker & Sengür, 2021) skor kinerja Environmental, Social and Governance (ESG) yang tinggi dapat dianggap sebagai indikasi jika perusahaan bertindak tekun dalam hal reputasi, transparansi, akuntabilitas, dan perilaku etis. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ng et al., 2024) yang menyatakan bahwa skor Environmental, Social and Governance (ESG) tinggi, lebih baik dalam mengurangi dampak buruk dari kendala keuangan dibandingkan dengan perusahaan dengan skor Environmental, Social and Governance (ESG) rendah di negara-negara ASEAN.

Manajemen yang bertanggung jawab atas masalah Environmental, Social and Governance (ESG) menciptakan semangat bisnis yang membangun integritas perusahaan pada masyarakat dan kepercayaan pemangku kepentingannya. Maka dari itu, perusahaan yang mengungkapkan praktik Environmental, Social and Governance (ESG) secara publik mempunyai peningkatan reputasi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor, penggunaan sumber daya yang efisien dan meningkatkan strategi kompetitif (Tarmuji et al., 2016).

Hal ini selaras dengan teori pemangku kepentingan (Stakeholder Theory) bahwa organisasi yang memberi penerapan dan melaporkan kegiatan Environmental, Social and Governance (ESG) mengarah pada lebih banyak perhatian publik terhadap organisasi dan meningkatkan visibilitas organisasi, sehingga penerapan kegiatan Environmental, Social and Governance (ESG) perusahaan dianggap sebagai media dialog diantara perusahaan dan pemangku kepentingan yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Chairani & Zuraida, 2021).

Berdasarkan analisis, Thailand menempati peringkat pertama sebagai negara dengan implementasi Environmental, Social and Governance (ESG) terbaik, diikuti oleh Malaysia, Singapura, Filipina, dan Indonesia di posisi terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh negara ASEAN-5 mengalami peningkatan dalam penerapan Environmental, Social and Governance (ESG), terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat implementasi di masing-masing negara. Thailand dan Malaysia menunjukkan kematangan implementasi Environmental, Social and Governance (ESG) yang lebih baik dibandingkan negara lainnya, sementara Indonesia masih memiliki ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) secara menyeluruh.

Thailand adalah negara berkembang, namun dalam kinerja Environmental, Social and Governance (ESG), perusahaan pelaporan di negara Thailand didorong oleh komitmen yang meningkat, perusahaan yang terdaftar di Thailand mengambil langkah besar untuk menjadikan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) sebagai praktik dan standar yang efektif. Penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di perusahaan Thailand menunjukkan bahwa regulasi Stock Exchange of Thailand (SET) yang diwajibkan dapat membuat penerapan praktik keberlanjutan dan Environmental, Social and Governance (ESG) perusahaan yang unggul. Hal ini dikarenakan dukungan dan regulasi pemerintah Thailand untuk perusahaan di Thailand sangat kuat. Selain itu, menurut (Corporate Knights, 2019) standar Environmental, Social and Governance (ESG) negara-negara ASEAN-5 tidak memenuhi norma dunia selain negara Thailand.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari (Pan, 2021) bahwa Thailand memimpin negara-negara ASEAN-5 dalam hal rata-rata kinerja Environmental, Social and Governance (ESG) yang dikontribusikan oleh tingkat eksposur risiko yang moderat dan skor manajemen yang relatif baik. Sedangkan Indonesia menunjukkan risiko Environmental, Social and Governance (ESG) yang tidak dikelola lebih baik karena skor manajemen yang lebih rendah dan eksposur yang lebih tinggi terhadap industri berisiko Environmental, Social and Governance (ESG) tinggi seperti baja, pertambangan, minyak dan gas, utilitas listrik, dan makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa dari tingkat pelaporan dan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) Thailand adalah negara terbaik sedangkan Indonesia adalah negara yang kurang baik. Perbedaan skor rata-rata setiap negara dengan skor yang paling rendah adalah Indonesia, sedangkan Thailand mendapat skor tertinggi namun hanya sedikit berbeda dengan Singapura, Malaysia dan Filipina. Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Denia et al., 2024) yang menyatakan bahwa Indonesia mempunyai skor Environmental, Social, and Governance (ESG) yang lebih unggul secara konsisten dibandingkan dengan Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Thailand memiliki penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) tertinggi di antara negara-negara ASEAN-5, sementara Indonesia memiliki tingkat penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terendah. Malaysia, Filipina, dan Singapura menunjukkan tingkat penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang relatif sebanding, meskipun beberapa perbedaan kecil tetap terlihat. Temuan ini memberikan gambaran jelas mengenai disparitas tingkat implementasi Environmental, Social, and Governance (ESG) di kawasan ASEAN-5, dengan Thailand sebagai pemimpin dan Indonesia sebagai negara dengan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang masih memerlukan peningkatan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil

analisis uji beda rata-rata Welch ANOVA dan Uji Post Hoc Games-Howell yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5.

Hasil analisis uji beda rata-rata Welch ANOVA pada penerapan menunjukan bahwa H1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di antara lima negara ASEAN-5. Menurut hasil uji Post Hoc Games-Howell penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan negara-negara lain, dengan nilai rata-rata yang cenderung lebih rendah. Sementara itu, Thailand secara konsisten memiliki penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang lebih baik dibandingkan negara lainnya, kecuali Malaysia dan Filipina, di mana perbedaan yang tidak signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di antara negara-negara ASEAN-5 menunjukkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan analisis Games-Howell pada Multiple Comparison, rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia dengan perbedaan sebesar -4,91027, lebih rendah dari Filipina sebesar -3,65001, lebih rendah dari Singapura sebesar -4,13221, dan lebih rendah dari Thailand sebesar -7,51828. Perbedaan terbesar ditemukan antara Indonesia dan Thailand, yang menunjukkan kesenjangan signifikan dalam penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG).

Malaysia memiliki rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Filipina dengan perbedaan sebesar 1,26026 dan lebih tinggi dari Singapura sebesar 0,77806. Namun, rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Malaysia lebih rendah dibandingkan Thailand sebesar -2,60801. Sementara itu, Filipina memiliki rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang sedikit lebih rendah dibandingkan Singapura dengan perbedaan sebesar -0,48220, tetapi lebih rendah dari Thailand sebesar -3,86827. Terakhir, rata-rata penerapan ESG Singapura juga lebih rendah dibandingkan Thailand dengan perbedaan sebesar -3,38607.

Thailand dianggap menonjol sebagai negara dengan rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) tertinggi, menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam sistem perekonomiannya. Perbedaan Thailand dengan Malaysia dan Filipina tidak selalu signifikan, yang mengindikasikan bahwa ketiga negara ini berada pada tingkat penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang relatif baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Kemudian Malaysia, Filipina, dan Singapura cenderung memiliki rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang serupa, dengan perbedaan yang tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga negara ini memiliki pendekatan yang hampir sama dalam implementasi Environmental, Social, and Governance (ESG), meskipun terdapat peluang untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi dalam pelaporan dan pengelolaan Environmental, Social and Governance (ESG).

Hal ini selaras dengan penelitian (Nemoto & Morgan, 2020) yang menyatakan bahwa negara Thailand memiliki tingkat penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) tertinggi di ASEAN. Menurut (Ng et al., 2024) Thailand memimpin penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 karena eksposur risikonya yang moderat dan peringkat manajemen yang umumnya tinggi. Hal ini didorong oleh pedoman pelaporan

sukarela yang diterbitkan oleh bursa saham pada tahun 2012 dan persyaratan wajib berikutnya yang dikeluarkan oleh regulator sekuritas pada tahun 2014 (Nemoto & Morgan, 2020).

Di sisi lain, Malaysia, Filipina, dan Singapura memiliki nilai rata-rata Environmental, Social, and Governance (ESG) yang relatif serupa, sehingga perbedaan di antara negara tersebut tidak dianggap signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara-negara ASEAN-5. Secara umum, Indonesia menempati posisi paling rendah dalam penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) jika dibandingkan dengan Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Perbedaan ini signifikan secara statistik, terutama terhadap Thailand, yang memiliki rata-rata penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) tertinggi di antara negara-negara yang dianalisis. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki tantangan besar dalam meningkatkan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) agar sejalan dengan negara-negara lainnya di kawasan ASEAN-5.

Thailand dan Singapura dapat menjadi contoh negara yang lebih maju dalam pengelolaan keberlanjutan, sementara Indonesia dan Filipina masih menghadapi tantangan besar terkait konsistensi pelaporan dan implementasi Environmental, Social and Governance (ESG). Malaysia berada di posisi tengah dengan upaya yang signifikan namun membutuhkan peningkatan lebih lanjut, terutama untuk perusahaan kecil dan menengah. Keselarasan regulasi, dukungan teknologi, dan insentif pendanaan menjadi kunci untuk meningkatkan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di kawasan ASEAN secara menyeluruh, karena menurut (Jiao et al., 2018) penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) mungkin lebih penting di negara-negara kawasan ASEAN-5 karena tantangan lingkungan dan sosial sering kali lebih banyak dan kerangka peraturan lebih lemah.

Regulasi di negara-negara ASEAN-5 terkait Environmental, Social and Governance (ESG) dianggap sebagai penunjang peningkatan penerapan skor Environmental, Social and Governance (ESG) perusahaan karena pengaturan mandiri perusahaan mungkin tidak memenuhi ekspektasi pasar atau standar peraturan minimum sehingga regulasi negara diperlukan untuk meningkatkan kesadaran pemangku kepentingan mengenai penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara ASEAN-5. Selaras dengan penelitian (Alsayegh et al., 2020) yang menyatakan bahwa negara pada kualitas regulasi yang lebih baik dan peraturan pemerintah yang efisien serta praktik pemerintah yang lebih efektif pada mengoptimalkan keunggulan inisiatif Environmental, Social, and Governance (ESG) bisa menjadi penentu utama keberhasilan perusahaan pada memberi penerapan Environmental, Social and Governance (ESG).

Perbedaan skor Environmental, Social and Governance (ESG) di antara negara-negara ASEAN-5 menunjukkan bahwa masing-masing negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam menerapkan aspek keberlanjutan. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Pratama et al., 2022) yang menemukan bahwa Thailand memiliki skor Environmental, Social and Governance (ESG) tertinggi, diikuti oleh Singapura dan Malaysia, sementara Indonesia berada di peringkat terendah. Namun, hasil ini tidak selaras dengan penelitian (Denia et al., 2024) yang menunjukkan bahwa Indonesia justru memiliki skor Environmental, Social and Governance (ESG) yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan tersebut. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa faktor sektor industri dan regulasi memainkan peran penting dalam membentuk implementasi Environmental, Social and Governance (ESG) di setiap negara.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Handoyo & Anas, 2024) menegaskan bahwa efektivitas regulasi dan dukungan pemerintah memainkan peran utama dalam penerapan

Environmental, Social and Governance (ESG). Negara dengan regulasi yang lebih ketat dan kebijakan keberlanjutan yang lebih terstruktur cenderung memiliki skor Environmental, Social and Governance (ESG) yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan regulasi yang lebih longgar. Sementara itu, temuan dari (Shaikh, 2021) menunjukkan bahwa perbedaan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) juga bergantung pada sektor industri, di mana industri dengan tekanan regulasi dan tuntutan pasar yang lebih besar cenderung memiliki kepatuhan Environmental, Social and Governance (ESG) yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di negara-negara ASEAN-5 tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang beragam. Temuan ini juga memperkuat relevansi Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory) yang dikemukakan oleh (Freeman, 1984) di mana perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam menjalankan bisnisnya. Dalam konteks Environmental, Social and Governance (ESG), pendekatan ini mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola guna menjaga keberlanjutan operasional dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penerimaan hipotesis (H1) dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang perbedaan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di ASEAN-5. Hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan penerapan Environmental, Social and Governance (ESG) di kawasan ASEAN. Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di ASEAN-5 belum merata dan secara konsisten diterapkan.

Perbedaan signifikan antara negara-negara ASEAN-5 juga menunjukkan perlunya kerja sama regional yang lebih erat dalam mengembangkan standar Environmental, Social, and Governance (ESG) yang seragam dan mendukung keberlanjutan di seluruh kawasan. Sehingga diperlukan komitmen kolektif dari setiap negara untuk memperbaiki penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terutama di kawasan ASEAN, baik melalui kebijakan nasional yang lebih ketat, maupun kolaborasi internasional. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan, perubahan iklim, dan tata kelola yang baik, serta untuk meningkatkan daya saing regional di pasar global.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara ASEAN-5 selama periode 2015-2023, beberapa kesimpulan utama dapat diambil sebagai berikut:

1. Penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara-negara ASEAN-5 menunjukkan tren peningkatan selama 2015–2023, mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan. Thailand secara konsisten menempati peringkat tertinggi, diikuti oleh Malaysia, Singapura, dan Filipina, sementara Indonesia berada di posisi terendah meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa Environmental, Social, and Governance (ESG) semakin menjadi prioritas di kawasan ASEAN-5, namun masih terdapat ruang perbaikan, terutama bagi negara dengan peringkat lebih rendah, agar dapat mencapai standar keberlanjutan yang lebih tinggi.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di negara-negara ASEAN-5. Thailand memiliki penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) tertinggi, sementara Indonesia terendah, dengan kesenjangan terbesar antara keduanya (-7,51828). Malaysia, Filipina, dan Singapura menunjukkan tingkat penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) yang relatif serupa, meskipun terdapat perbedaan kecil. Disparitas ini menunjukkan perlunya peningkatan penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di Indonesia serta harmonisasi kebijakan Environmental, Social, and Governance (ESG) di kawasan ASEAN.

REFERENSI

- Abdul Rahman, R., & Alsayegh, M. F. (2021). Determinants of Corporate Environment, Social and Governance (ESG) Reporting among Asian Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm14040167>
- Alsayegh, M. F., Rahman, R. A., & Homayoun, S. (2020). Corporate economic, environmental, and social sustainability performance transformation through ESG disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093910>
- Antolín-López, R., Delgado-Ceballos, J., & Montiel, I. (2016). Deconstructing corporate sustainability: a comparison of different stakeholder metrics. *Journal of Cleaner Production*, 136, 5–17. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.01.111>
- Batten, S., Sowerbutts, R., & Tanaka Bank Of England, M. (2017). Climate change: Macroeconomic impact and implications for monetary policy.
- Boffo, R., & Patalano, R. (2020). ESG Investing: Practices, Progress and Challenges. <http://www.oecd.org/finance/ESG-Investing-Practices-Progress-and-Challenges.pdf>
- Brammer, J. R., Brunet, N. D., Burton, A. C., Cuerrier, A., Danielsen, F., Dewan, K., Herrmann, T. M., Jackson, M. V., Kennett, R., Larocque, G., Mulrennan, M., Pratiha, A. K., Saint-Arnaud, M., Scott, C., & Humphries, M. M. (2016). The role of digital data entry in participatory environmental monitoring. *Conservation Biology*, 30(6), 1277–1287. <https://doi.org/10.1111/cobi.12727>
- Bukreeva, A., & Grishunin, S. (2023). Estimation of Impact of ESG Practices' Performance and Their Disclosure on Company's Value. *Procedia Computer Science*, 221, 322–329. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.07.044>
- Chairani, R., & Zuraida, Z. (2021). Effects of Environmental, Social, and Governance Disclosures on Organizational Visibility: Empirical Study of Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 5(2). <https://doi.org/10.28992/ijssam.v5i2.476>
- Denia, A. P., Sukmadilaga, C., & Ghani, E. K. (2024). Do enterprise risk management practices and ESG performance influence firm value of banks? Evidence from ASEAN countries. *Asian Journal of Economic Modelling*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/10.55493/5009.v12i1.4985>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing Inc.
- Ghazali, N. S., Mohd Daud, S. N., & Ismail, N. H. (2023). The Impact Of Environmental, Social, And Governance (ESG) On The Economic Growth Of ASEAN-5 Countries. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 11(6). <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v11.i6.2023.5194>

- Gracia, O., & Siregar, S. V. (2021). Sustainability practices and the cost of debt: Evidence from ASEAN countries. *Journal of Cleaner Production*, 300. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126942>
- Halbritter, G., & Dorfleitner, G. (2015). The wages of social responsibility - where are they? A critical review of ESG investing. *Review of Financial Economics*, 26, 25–35. <https://doi.org/10.1016/j.rfe.2015.03.004>
- Handoyo, S., & Anas, S. (2024). The effect of environmental, social, and governance (ESG) on firm performance: the moderating role of country regulatory quality and government effectiveness in ASEAN. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371071>
- Ismillah, N. H., & Faisal, M. (2023). ESG and dividend policy: Evidence from ASEAN-5 countries. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 6(2), 285–300. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v6i2.821>
- Jiao, N., Cai, R., Zheng, Q., Tang, K., Liu, J., Jiao, F., Wallace, D., Chen, F., Li, C., Amann, R., Benner, R., & Azam, F. (2018). Unveiling the enigma of refractory carbon in the ocean. *National Science Review*, 5(4), 459–463. <https://doi.org/10.1093/nsr/nwy020>
- Kräussl, R., Oladiran, T., & Stefanova, D. (2022). A Review on ESG Investing: Investors' Expectations, Beliefs and Perceptions.
- Kulal, A., Abhishek N, Dinesh, S., & M.S., D. (2023). Impact of Environmental, Social, and Governance (ESG) Factors on Stock Prices and Investment Performance. *Macro Management & Public Policies*, 5(2), 14–26. <https://doi.org/10.30564/mmpp.v5i2.5659>
- Lahadalia, B., Wijaya, C., Dartanto, T., & Subroto, A. (2024). Nickel Downstreaming in Indonesia: Reinventing Sustainable Industrial Policy and Developmental State in Building the EV Industry in ASEAN. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 12(1), 79–106. <https://doi.org/10.21512/jas.v12i1.11128>
- Landi, G., & Sciarelli, M. (2019). Towards a more ethical market: the impact of ESG rating on corporate financial performance. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 11–27. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0254>
- Machmuddah, Z., & Wardhani, R. (2020). Environmental Social Governance (ESG) Disclosure Score Rating of Bloomberg.
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The Effect Of Environmental, Social, Governance, And Controversies On Firm's Value: Evidence From Asia. In *International Symposia in Economic Theory and Econometrics* (Vol. 27, pp. 147–173). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027011>
- Nathania, R., & Ekawati, E. (2024). Banking on ESG: How ownership influences financial outcomes in 5-ASEAN countries. *Banks and Bank Systems*, 19(3), 121–132. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(3\).2024.11](https://doi.org/10.21511/bbs.19(3).2024.11)
- Nemoto, N., & Morgan, P. J. (2020). Environmental, Social and Governance Investment: Opportunities and Risk for Asia. <https://www.researchgate.net/publication/374536419>
- Ng, Y. L., Lau, W. T., Soh, W. N., & Razak, N. H. A. (2024). Financial constraints of ASEAN firms: Impact alleviation by ESG pillars. *Economics and Finance Letters*, 11(2), 126–145. <https://doi.org/10.18488/29.v11i2.3738>
- Pan, F. (2021, May 13). ESG Disclosure and Performance in Southeast Asia. <https://www.sustainalytics.com/esg-research/resource/investors-esg-blog/esg-disclosure>
- Paužuolienė, J., & Derkach, V. (2024). Integrating Environmental, Social and Governance (Esg)

- Principles into Organisations. *Regional Formation and Development Studies*, 28–36. <https://doi.org/10.15181/rfds.v44i3.2635>
- Pratama, A., Jaenudin, E., & Anas, S. (2022). Environmental, Social, Governance-Sustainability Disclosure Using International Financial Reporting Sustainability Standards S1 in Southeast Asian Companies: A Preliminary Assessment. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(6), 456–472. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13581>
- Preqin. (2021). ESG in Alternatives: Navigating the Climate Crisis.
- Raimo, N., Caragnano, A., Zito, M., Vitolla, F., & Mariani, M. (2021). Extending the benefits of ESG disclosure: The effect on the cost of debt financing. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(4), 1412–1421. <https://doi.org/10.1002/csr.2134>
- Rosman, N. S., Ho, W. K., Hashim, H. A., Susela Devi, K. S., Kanagasabapathy, S., & Singh, J. (2023). Environmental and social disclosures dataset for Malaysian public listed companies. *Data in Brief*, 50. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109463>
- Sadiq, M., Ngo, T. Q., Pantamee, A. A., Khudoykulov, K., Thi Ngan, T., & Tan, L. P. (2023). The role of environmental social and governance in achieving sustainable development goals: evidence from ASEAN countries. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 36(1), 170–190. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2072357>
- Sarnisa, W. D., Rafianamaghfurin, & Djasuli, M. (2022). Praktik Pengungkapan Informasi Environmental, Social And Governance (ESG) Dalam Penerapan GCG. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(3), 754. <https://doi.org/10.47233/jebs.v2i3.267>
- Sarwono, H. A. B. (2022). Environment, Social, Governance, and Performance in Far East Asia for the Period of 2018-2021. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012071>
- Schramade, W. (2016). Integrating ESG into valuation models and investment decisions: the value-driver adjustment approach. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 6(2), 95–111. <https://doi.org/10.1080/20430795.2016.1176425>
- Seker, Y., & Sengür, E. D. (2021). The impact of environmental, social, and governance (esg) performance on financial reporting quality: International evidence. *Ekonomika*, 100(2), 190–212. <https://doi.org/10.15388/Ekon.2021.100.2.9>
- Shaikh, I. (2021). Environmental, Social, And Governance (ESG) Practice And Firm Performance: An International Evidence. *Journal of Business Economics and Management*, 23(1), 218–237. <https://doi.org/10.3846/jbem.2022.16202>
- Shobhwani, K., & Lodha, S. (2023). Impact of ESG Risk Scores on Firm Performance: An Empirical Analysis of NSE-100 Companies. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 19(1), 7–18. <https://doi.org/10.1177/2319510x231170910>
- Sphera. (2021). What Is ESG Reporting, and Why Is It Important? <https://sphera.com/glossary/what-is-esg-reporting-and-why-is-it-important/>
- Tan, Y., & Zhu, Z. (2022). The effect of ESG rating events on corporate green innovation in China: The mediating role of financial constraints and managers’ environmental awareness. *Technology in Society*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101906>
- Tarmuji, I., Maelah, R., & Tarmuji, N. H. (2016). The Impact of Environmental, Social and Governance Practices (ESG) on Economic Performance: Evidence from ESG Score. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 7(3), 67–74. <https://doi.org/10.18178/ijtef.2016.7.3.501>

- United Nations Global Compact. (2004). The Global Compact Leaders Summit United Nations Headquarters.
- Velte, P., & Stawinoga, M. (2017). Integrated reporting: The current state of empirical research, limitations and future research implications. *Journal of Management Control*, 28(3), 275–320. <https://doi.org/10.1007/s00187-016-0235-4>
- Vitali, T. (2024). ESG Investing Statistics, Data & Trends (2024). Investing In The Web. <https://investingintheweb.com/education/esg-investing-statistics/>
- Wahab, S. N. A. A., Azman, N. H. N., & Ahmad, Z. (2024). Environmental, Social, And Governance (ESG) And Corporate Governance In ASEAN: A Threshold Effects Of Corporate Strategy. *International Journal of Business and Society*, 25(2), 660–695. <https://doi.org/10.33736/ijbs.7622.2024>
- Welch, B. L. (1951). On the Comparison of Several Mean Values: An Alternative Approach. In *Source: Biometrika* (Vol. 38, Issue 3). Biometrika Trust. <http://www.jstor.org/stable/2332579> .
- Yoo, S., & Managi, S. (2022). Disclosure or action: Evaluating ESG behavior towards financial performance. *Finance Research Letters*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102108>
- Yoon, J., Han, S., Lee, Y., & Hwang, H. (2023). Text Mining Analysis of ESG Management Reports in South Korea: Comparison With Sustainable Development Goals. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231202896>